

KRITERIA PEMIMPIN ISLAM DALAM LINGKUP HIMPUNAN MAHASISWA UPI KAMPUS CIBIRU

Ina Diana Fapilaya¹, Rafli Fadillah² Wahdah Labbaika³, Asep Rudi Nurjaman⁴

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di
Cibiru

inadianafapilaya@upi.edu raflifadillah@upi.edu wahdahlabbaika.123@upi.edu
aseprudinurjaman@upi.edu

Abstrak

Kampus merupakan suatu wadah yang mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang didalamnya tertanam jiwa kepemimpinan dan memiliki karakter yang baik. Sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran kampus memiliki peran penting dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, memiliki nilai moral, etika dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Pemimpin merupakan individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dalam mengatur kelompoknya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Kepemimpinan adalah suatu seni yang dimiliki oleh seorang individu dalam membimbing dan mempengaruhi orang lain untuk mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh individu tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kampus sebagai pemilik lingkungan yang multikulturalisme memberikan tantangan tersendiri bagi para mahasiswa yang khususnya menjabat sebagai ketua atau pemimpin dalam organisasi yang sedang diamanahinya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mengambil keputusan yang tepat dan menjadi landasan untuk berperilaku sesuai etis tanpa adanya asimilasi dan diskriminasi. Karena Islam itu indah dan ajaran agama yang sempurna.

Kata kunci : Kepemimpinan, Mahasiswa, Pemimpin Islam, Multikulturalisme, Kampus

Abstract

The campus is a place that can produce the next generation of the nation with the spirit of leadership and good character. As a center of education and learning, campuses play an important role in producing intelligent young people, who have moral values, ethics, and a strong spirit of leadership. Leaders are individuals or groups who can organize their groups to achieve predetermined goals. Meanwhile, leadership is an art possessed by an individual in guiding and influencing others to follow the instructions given by the individual to achieve predetermined goals. The multicultural environment of the campus poses challenges to students, especially those who serve as chairpersons or leaders in the organizations they lead. In facing these challenges, leadership based on Islamic principles can be a solid foundation for making the right decisions and

become the basis for ethical behavior without assimilation and discrimination. For Islam is beautiful and the perfect religious doctrine.

Keywords: *leadership, students, Islamic leaders, multiculturalism, campus*

Pendahuluan

Pada tanggal 11 Januari tahun 2024 kampus UPI di cibiru melaksanakan pemilihan umum badan eksekutif mahasiswa. Dalam pemilihan ini banyak perdebatan yang terjadi baik itu pemilihan presiden maupun BEM. perdebatan itu muncul ketika ada sederet pendukung pasangan calon tersebut fanatik dengan pasangan calon tersebut yang membangga-bangakan pasangan calon tersebut dan akhirnya perselisihan pun dimulai itu akibat dari indonesia yang multikultural beragam kebudayaan. Kita sebagai orang yang awam yang bagaimana memilih pemimpin dengan kriteria islam dan syariat islam.

Kampus merupakan salah satu wadah yang mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang didalamnya tertanam karakter yang baik dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran kampus memiliki peran penting dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, memiliki nilai moral, etika dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan kampus menjadi relevan karena Islam tidak hanya merupakan agama, tetapi juga sistem yang mencakup ajaran-ajaran tentang etika, kepemimpinan, dan tata kelola yang berkelanjutan. Pentingnya integrasi kepemimpinan Islam dalam lingkungan kampus juga tercermin dari tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan staf kampus dalam menghadapi lingkungan yang multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan kondisi lingkungan yang kaya akan keberagaman baik itu dalam segi agama, bahasa, budaya dan identitas dalam suatu lingkungan masyarakat yang dimana harus ada pengakuan penerimaan dalam perbedaan tersebut untuk mempertahankan dan mempraktekkan tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan mereka sendiri tanpa adanya diskriminasi dan asimilasi. Banyak dampak positif yang diberikan karena adanya multikultural ini, seperti meningkatkan pemahaman individu tentang dunia yang lebih luas, meningkatkan inovasi dan kreatif dan masih banyak lagi. Namun dibalik dampak positif tersebut terdapat juga dampak negatif seperti munculnya konflik antar kelompok yang dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kecintaan yang berlebihan terhadap budaya sendiri dan menganggap rendah budaya yang lain, ketegangan sosial dan politik dalam masyarakat multikultural dapat terjadi jadi ketika perbedaan nilai dan budaya saling bertentangan dan masih banyak lagi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mengambil keputusan yang tepat, berperilaku etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain sebagai pusat pendidikan, kampus juga merupakan

tempat berkumpulnya pemuda dan pemudi yang merupakan pemimpin masa depan. Integrasi kepemimpinan Islam dalam lingkungan kampus dapat menjadi wahana untuk menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab, beretika, dan berwawasan luas yang dapat membawa perubahan positif bagi bangsa dan masyarakat

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis metode yang menjelaskan, mempelajari dan memahami suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan. Dalam metode ini, peneliti menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai acuan agar fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam metode kualitatif ini peneliti lebih fokus pada makna, persepsi, dan interpretasi subjek yang diteliti daripada mengukur jumlah atau frekuensi. Langkah-langkah atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka adalah teknik yang dimana jurnal terpercaya dijadikan salah satu acuan dalam pengumpulan data ini. Sedangkan studi lapangan adalah teknik yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung kelapangan untuk melihat dan mempelajari fenomena apa saja yang tengah terjadi dengan melakukan wawancara kepada narasumber dan melakukan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu terkait dengan topik yang diangkat (Banister dkk dalam Poerwandari, 1998) Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik yang berfokus pada kajian mengenai Kriteria Pemimpin Islam dalam (LINGKUP HIMPUNAN MAHASISWA UPI KAMPUS CIBIRU) dengan mengadakan sampel berupa lima mahasiswa Kampus UPI Cibiru yang memiliki jabatan sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) dalam prodinya masing-masing yang akan dijadikan sebagai narasumber. Peneliti akan mewawancarai kelima mahasiswa tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar topik yang akan dibahas dalam penelitian ini dan melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar atau video saat proses wawancara berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Wawancara dengan narasumber Bagaimana konsep-konsep kepemimpinan dalam Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan di lingkungan kampus untuk membentuk pemimpin yang berkualitas dan berintegritas.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Pendidikan Guru Sekolah Dasar yaitu seorang pemimpin harus memiliki suri tauladan yang baik kita ambil contoh nabi muhammad dia memiliki 4 sifat yaitu sidiq atau benar, amanah dapat dipercaya, tabligh menyampaikan dan fathonah orang yang cerdas. Selain itu kita harus selalu mengingatkan untuk ibadah kepada staff meskipun kita sibuk dengan apapun tapi kita harus mengingatkannya. Konsep kepemimpinan yang diambil dari ketua hima PGSD yaitu konsep dari umar bin khattab yang sangat tegas.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Teknik Komputer yaitu dengan menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dalam kepemimpinan, mahasiswa dapat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran karakter dan pengembangan keterampilan kepemimpinan di dalam kurikulum. Lalu pendidikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan integritas, dapat diselenggarakan melalui berbagai kegiatan dan program di kampus, seperti seminar, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan. Ketiga, para pemimpin kampus dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan mereka. Dengan demikian, mereka dapat memotivasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berkualitas dan berintegritas. Terakhir, pihak kampus dapat memberikan dukungan dan pembinaan kepada mahasiswa yang ingin mengembangkan diri sebagai pemimpin yang berintegritas berdasarkan prinsip-prinsip Islam, melalui pelatihan kepemimpinan, mentoring, dan program pengembangan diri lainnya. Dengan cara ini, diharapkan terbentuk pemimpin yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan mereka, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yaitu pentingnya nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan integritas dalam kepemimpinan Islam di lingkungan kampus. Inspirasi dari sejarah Islam, terutama kepemimpinan Rasulullah, menjadi contoh utama dalam memahami konsep kepemimpinan Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kampus diyakini dapat membentuk pemimpin yang lebih baik di masa depan, yang mampu menghadapi tantangan dengan memperhatikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Pendidikan Multimedia yang mengatakan bahwa kriteria utama seorang pemimpin dalam Islam itu meliputi amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian dakwah), sidiq (kejujuran), dan fathonah (kecerdasan). Seorang pemimpin diharapkan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana, menunjukkan kejujuran dalam segala aspek, serta memiliki kecerdasan untuk mengatasi berbagai tantangan. Jadi sebagai seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki 4 kriteria tersebut. Hubungan antara kepemimpinan dan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kampus sangat penting untuk membentuk lingkungan akademik yang berintegritas, inklusif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Islam seperti Tabligh, fathonah, keadilan, kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi landasan bagi praktik kepemimpinan di kampus. Seorang pemimpin kampus yang mengedepankan nilai-nilai Islam akan memimpin dengan keadilan, memberikan perhatian pada kesejahteraan mahasiswa, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat transparan. Selain itu, kepemimpinan berbasis Islam juga mendorong

dialog dan kerjasama antar anggota kampus yang beragam, menciptakan lingkungan yang ramah, menghormati perbedaan, dan mempromosikan semangat inklusi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kampus, diharapkan kampus dapat menjadi tempat yang inspiratif, harmonis, dan berkembang bagi pertumbuhan sosial, dan spiritual mahasiswa dan seluruh komunitas kampus.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Rekayasa Perangkat Lunak, yaitu menurutnya seorang pemimpin yang berlandaskan ajaran Islam seharusnya memiliki sifat-sifat seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Sifat siddiq mengharuskannya terbuka dan transparan dalam pengelolaan keuangan, menyampaikan laporan secara berkala, dan dapat dipercaya. Amanah mengajarkan tanggung jawab dan kewajiban dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Pemimpin yang tabligh akan secara jelas menyampaikan visi dan misi kepada anggota, serta memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Sifat fathonah memungkinkannya membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah dengan bijaksana, dan melihat peluang pengembangan organisasi. Dengan demikian, seorang pemimpin Islam di organisasi kampus dapat membawa kelompoknya mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang positif bagi anggotanya.

Sebagaimana hadits Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Para pemimpin adalah penanggung jawab dan mereka akan ditanya tentang kepemimpinan mereka. Seorang pemimpin yang menjadi penanggung jawab atas suatu kaum dan dia meninggal dunia dalam keadaan khianat (tidak amanah), maka pintu surga akan ditutup untuknya." (Hadis Riwayat Muslim).

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu hal yang berbeda namun keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pemimpin merupakan individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dalam mengatur kelompoknya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Kepemimpinan adalah suatu seni yang dimiliki oleh seorang individu dalam membimbing dan mempengaruhi orang lain untuk mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh individu tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Singkatnya pemimpin lebih mengacu kepada manusianya sedangkan kepemimpinan lebih mengarah kepada sifat yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut Leadership dan dalam bahasa Arab disebut Zi'amah atau Imamah menurut terminologi yang diajukan oleh Marifield dan Hamzah, melibatkan dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, dan mengkoordinasi motif-motif serta kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama². Menurut Harbani (Kepemimpinan Birokrasi, 2008) kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan menginspirasi kesadaran dan kerelaan mereka untuk mengikuti arahan atau visi yang

diemban oleh seorang pemimpin. Adapun menurut William G. Scott *"Leadership as the process of influencing the activities of an organized group in its efforts toward goals setting and goal achievement"* yang artinya kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisasi dalam kelompok di dalam usahanya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, mengutip dari Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Jakarta menurut Burt Nanus, seorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai berikut :

a) Pemberi arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, Sehingga dapat Diketahui sampai sejauh mana efektivitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

b) Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

c) Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

d) Pembina

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan Individu individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor yang menjadikan visi menjadi realitas.

Dalam konteks ajaran Islam, kepemimpinan merujuk pada tindakan memimpin mengarahkan, dan menunjukkan jalan kepada Allah SWT. Tujuannya adalah untuk menanamkan kemampuan individu ke dalam komunitas yang dipimpinnya dengan tujuan mencapai keridhaan Allah SWT baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat yang meliputi:

1. Kepemimpinan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna, dan dengan kesempurnaan itu, manusia memiliki tanggung jawab besar yang harus dijalani di dunia ini. Tujuan utama penciptaan manusia oleh Allah adalah karena manusia pada dasarnya adalah pemimpin atau khalifah Allah di bumi, sebagaimana

yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30. *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?". Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Ayat tersebut menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk mengingat apa yang telah Allah SWT sampaikan kepada para Malaikat-Nya. Ini juga merupakan petunjuk bagi Nabi untuk mengingatkan dan menyampaikan kembali kepada umatnya tentang tugas yang telah diberikan kepada manusia pada awal penciptaannya. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya, Shafwah al-Tafasir: Tafsir li al-Qur'an al-Karim, rencana penciptaan dan penunjukan seorang khalifah di bumi, yang dimaksudkan untuk melaksanakan hukum-hukum Allah, dimulai dengan Nabi Adam a.s dan dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya, yang bertanggung jawab dalam berbagai periode dan generasi yang berbeda. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa konsep khalifah mengandung makna sebagai pengganti atau yang datang sesudah yang sebelumnya. Ini mengarah pada pemahaman bahwa khalifah adalah sosok yang mengemban tanggung jawab untuk mewakili Allah dalam menjalankan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak mampu atau mengangkat manusia sebagai Tuhan. Lebih dari itu, Allah menguji manusia dan memberinya penghormatan dengan memberikan amanah tersebut. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep khalifah sangat terkait erat dengan kepemimpinan. Ini menegaskan bahwa persoalan kepemimpinan telah ada sejak penciptaan manusia dan merupakan bagian dari rencana Allah SWT. Ayat ini memberi isyarat bahwa khalifah (pemimpin) memiliki mandat dari Allah SWT untuk mengemban tanggung jawab dan memimpin di bumi sebagai perpanjangan dari otoritas langit.

2. Kepemimpinan Berdasarkan Kualitas Karakter

Secara umum, karakteristik pemimpin pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam sama dengan karakteristik yang diharapkan dalam pendidikan pada umumnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak menolak semua sifat atau karakteristik yang telah diajukan oleh para ahli pendidikan, karena semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Meskipun demikian, dalam pendidikan Islam terdapat penekanan khusus terhadap karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan Islam. Karakteristik yang harus dimiliki oleh kepemimpinan pendidikan Islam mencerminkan karakteristik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu menunjukkan sikap adil dan jujur dalam perlakuannya terhadap orang lain, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berbicara, tetapi juga mencontohkan dengan tindakan

dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten dengan perbuatan, tanpa adanya perbedaan antara ucapan dan tindakan.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal bagi pemimpin, Rasulullah SAW memiliki empat sifat utama: shiddiq (jujur dalam perkataan dan perbuatan), amanah (dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab), tablig (menyampaikan segala macam kebaikan kepada umatnya), dan fathanah (cerdas dalam mengelola masyarakat). Dengan menerapkan karakteristik yang dimiliki oleh beliau, kepemimpinan pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan pendidikan Islam yang mengacu pada karakteristik Rasulullah saw. adalah sebagai berikut

1) Memiliki karakter shiddiq

Kepemimpinan yang menekankan integritas moral (akhlak) mengutamakan kejujuran dalam kata dan perbuatan serta sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai spiritual yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang berasal dari Allah SWT (shiddiq). Pemimpin yang shiddiq (jujur) selalu bertindak berdasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, dengan kejujuran, ketulusan, keadilan, dan menghormati kebenaran yang diyakini oleh pihak lain, bahkan jika berbeda dengan keyakinannya sendiri, tanpa merasa bahwa dirinya atau pihaknya paling benar.

2) Memiliki karakter amanah

Karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer mirip dengan karakteristik yang dimiliki oleh Rasul, yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Sejak jauh sebelum menjadi Rasul, beliau telah dikenal dengan gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah ini menjadi kunci dalam meningkatkan posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang sungguh-sungguh bertanggung jawab terhadap amanah, tugas, dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT. Amanah dalam konteks ini mencakup segala aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan agama.

3) Memiliki karakter tabligh

Nabi Muhammad SAW disebut sebagai mundhir (pemberi peringatan), sebuah predikat yang diberikan oleh Allah SWT. Pemberian ini menunjukkan tugas beliau untuk membimbing umat, memperbaiki, dan mempersiapkan manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai mundhir, beliau dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas agar dapat memimpin umat dan menyampaikan risalah kepada manusia. Setiap orang yang beriman diwajibkan meyakini bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka. Tabligh adalah sifat ketiga Rasul, yang cara dan metodenya harus ditiru. Sasaran utamanya adalah keluarganya, kemudian beliau berdakwah ke

seluruh penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau terlebih dahulu melakukannya. Ini menunjukkan sifat beliau untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar, terutama untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri, dan sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di masa mendatang.

4) Memiliki karakter fathanah

Nabi Muhammad SAW diberkati oleh Allah SWT dengan kecerdasan yang luar biasa (genius abqariyah) dan kepemimpinan yang agung (genius leadership-qiyadah abqariyah). Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan terampil dalam melihat peluang kesuksesan. Kecerdasan beliau tidak hanya diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT, tetapi juga karena kepercayaan Allah SWT untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fathanah adalah sifat keempat Rasul, yang menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan beliau sebagai pemimpin yang berwibawa. Seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, mampu menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sang pemimpin harus mampu memahami akar permasalahan yang dihadapi dan tindakan yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karakter fathanah yang diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan akan memastikan bahwa madrasah atau lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Pemimpin yang cerdas dapat memahami bagaimana organisasi yang dipimpinnya, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan, pemimpin dapat mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, pemimpin yang cerdas dapat memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat, dan pandangan bagi bawahannya sehingga madrasah yang dipimpinnya tidak akan tersesat.

Keempat karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, merupakan hal yang wajib dimiliki oleh pemimpin dalam madrasah atau lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seluruh perspektif pendidikan Islam tentang karakteristik kepemimpinan pendidikan yang baik menekankan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan kepemimpinan yang berdasarkan pada sumber pokok yakni Al-Qur'an dan hadis, yang memiliki sifat-sifat yang terpuji." Dalam hak ini, organisasi berperan penting sebagai wadah aktualisasi diri bagi mahasiswa, membantu mereka dalam pengembangan pribadi. Kehadiran organisasi mahasiswa didorong oleh kebutuhan akan interaksi sosial. Organisasi tersebut menjadi elemen krusial dalam pendidikan tinggi, memfasilitasi perluasan wawasan, peningkatan pendidikan politik, pemahaman profesi, serta membangun kerjasama dan persatuan. Pemimpin organisasi mahasiswa bertekad untuk

mendukung semua anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama, termasuk menyelesaikan tugas dengan efisien, menyelesaikan studi secara cepat, dan mengembangkan pengalaman yang matang. Kepemimpinan ini juga bertujuan untuk memunculkan jiwa kepemimpinan yang ada dalam individu masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa pemimpin sejati memiliki bakat alami dalam kepemimpinan dan mampu mendorong orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Pendidikan politik menjadi pengetahuan penting bagi mahasiswa untuk mengantisipasi isu-isu dan gagasan yang relevan. Hal ini membantu melahirkan generasi muda yang cerdas dan memiliki nilai moral yang kuat, sejalan dengan prinsip ahlussunnah wal jama'ah. Semakin mahasiswa memahami dan memperhatikan pendidikan politik, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Hasil Wawancara dengan narasumber Apa saja tantangan khusus yang dihadapi oleh pemimpin Muslim dalam memimpin di lingkungan kampus yang multikultural.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tantangan sulit yaitu karena kita multikultural dengan perbedaan aliran atau mazhab yang ada di lingkungan kampus kita sebagai pemimpin harus bisa menjadi suri tauladan yang baik dan tidak melenceng dari ajaran atau aliran yang mereka pegang.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Teknik ilmu komputer, Analisis Tantangan dalam Menerapkan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Islam ada kekhawatiran tentang ketiadaan pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip Islam secara konsisten. Ini menandakan kurangnya contoh nyata yang dapat diikuti oleh mahasiswa, yang dapat menghambat pengembangan pemimpin yang berbasis nilai-nilai Islam. Kemudian, narasumber juga menyoroti tantangan terkait dengan kebebasan yang dimiliki oleh mahasiswa. Meskipun ada aturan yang ditetapkan, namun kebebasan yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menjadi penghalang dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Mahasiswa dapat mengabaikan atau menolak aturan-aturan tersebut jika mereka merasa tidak perlu atau terlalu membatasi kebebasan mereka. Selain itu, narasumber mengungkapkan adanya stigma terhadap prinsip kepemimpinan dalam Islam. Ada persepsi bahwa pemimpin yang berlandaskan Islam cenderung kaku dan diktator, mengingat kejelasan aturan dalam Islam. Stigma ini dapat menjadi penghalang dalam diterimanya pemimpin yang mempraktikkan nilai-nilai Islam secara autentik.

Hasil Wawancara dengan Ketua Hima Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Analisis Tantangan dalam Menerapkan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Islam tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam di lingkungan kampus. Tantangan tersebut mencakup dua aspek

utama pertama, menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan, yang menekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan kedua, kesulitan dalam menjaga amanah, yang menyoroti pentingnya bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan janji. Analisis kalimat tersebut menunjukkan bahwa tantangan ini membutuhkan komitmen yang kuat dan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam menjalankan peran kepemimpinan di kampus.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Pendidikan Multimedia, Tantangan terbesar bagi seorang pemimpin dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dalam aktivitas kampus mungkin termasuk tekanan dari lingkungan sekitar yang tidak selalu memprioritaskan nilai-nilai Islam dalam setiap situasi. Terkadang, budaya kampus atau tekanan dari rekan sebaya dapat menghadang upaya mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan mereka. Selain itu, tantangan lainnya mungkin termasuk kurangnya pemahaman atau dukungan dari pihak-pihak terkait tentang relevansi dan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kampus. Meskipun demikian, dengan kesadaran, ketekunan, dan komitmen yang kuat, sebagai seorang pemimpin dapat mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam lingkungan kampus mereka, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Rekayasa Perangkat Lunak, Bagi mahasiswa, tantangan terbesar dalam menerapkan kepemimpinan Islam di kampus seringkali datang dari diri sendiri, terutama dalam hal konsistensi dan ketahanan terhadap godaan. Menjaga keselarasan dengan nilai-nilai Islam di tengah tekanan dan gaya hidup kampus yang berbeda bisa sulit. Mungkin ada godaan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang mungkin bertentangan dengan Islam karena tekanan sosial dan ambisi akademis. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa perlu belajar mengelola diri, tetap fokus pada tujuan hidup, dan bergabung dengan komunitas yang mendukung kepemimpinan Islami.

Dalam hal apapun tidak luput dari tantangan ketika nabi muhammad menyebarkan agama islam banyak sekali tantangan yang dia rasakan beliau namun beliau sabar dengan perilaku atau tantangan yang diberikan. Selain nabi muhammad ada juga wali atau sunan kalijaga yang menyebarkan agama islam dengan mengikuti kultur yang ada di daerah tersebut. Sunan kalijaga seorang pemimpin yang menyebarkan agama islam yang memadukan antara budaya jawa seperti gamelan dan wayang. Seorang pemimpin harus melihat situasi dan kondisi agar tidak menjadi pertumpahan darah. Kita bisa ambil dari contoh di atas untuk menjadi pemimpin yang di lingkungan tersebut multikultural yaitu harus sabar atau mengikuti aturan yang ada di daerah sana seperti halnya sunan kalijaga pemimpin atau wali yang mengikuti aturan atau kesukaan dari daerah tersebut dan jangan lupa untuk sedikit- sedikit menyelipkan hal-hal baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa Integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islam di lingkungan kampus bertujuan untuk membentuk pemimpin yang unggul. Tantangan yang dihadapi oleh pemimpin Muslim termasuk mempertahankan konsistensi dalam prinsip-prinsip Islam, tekanan budaya, dan godaan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang mungkin bertentangan. Dengan kesadaran, ketekunan, dan komitmen, pemimpin kampus dapat menjadi agen perubahan positif. Contoh dari Sunan Kalijaga menunjukkan pentingnya menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dengan menjaga kesabaran, patuh terhadap aturan setempat, dan menyisipkan nilai-nilai baik, diharapkan pemimpin kampus dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam penulisan artikel ilmiah ini penulis menyadari bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna. karena keterbatasan dari peneliti, penulis harap kedepannya dapat memiliki pembahasan yang lebih kritis dan lebih mendalam tentang Kriteria Pemimpin Islam dalam Lingkup Himpunan Mahasiswa UPI Kampus Cibiru

Daftar Pustaka

- Aini, V. Y. N., Cikusin, Y., & Khoiron, K. (2020). PENDIDIKAN POLITIK ORGANISASI EKSTRA KAMPUS (Studi Kasus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Al Fanani Universitas Islam Malang). *Respon Publik*, 14(5), 67-75.
- Coppedge, M., & Reinicke, W. H. (1990). Measuring polyarchy. *Studies in Comparative International Development*, 25, 51-72.
- Hamzah Zakub, Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan, Bandung, CV Diponegoro, h.125
- Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, Perilaku Organisasi, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009, h.101-102
- Pramitha, D. (2016). Kajian tematis al-Qur'an dan hadits tentang kepemimpinan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-20.
- Syahril, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), 208- 215.
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 157-169;